

Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Dan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Di Kabupaten Padang Pariaman

Detty Afriyanti S¹⁾

¹Program Studi D IV Kebidanan, STIKes Fort De Kock, Bukittinggi
email: afriyantidetty@gmail.com

Submitted: 06-01-2016, Reviewer: 07-01-2016, Accepted: 07-02-2016

Abstract

In Indonesia, 5-10% of children are estimated to experience developmental delays. Data on the incidence of developmental delays is not known with certainty, but it is estimated that around 1-3% of children under 5 years experience general developmental delays. The total population of Indonesia is 255,461,686 people, and the number of children is 9,451,943. The number of preschool children is 36,433 people out of a population of 971,511 people or around (3.75%). The research objective is the relationship of the level of knowledge, parenting and nutritional status with the cognitive development of children in Padang Pariaman District.

The design of this research is descriptive analytic. The study was conducted at SDN 03 Ulakan Tapakis from June to July 2016. The population in this study were all mothers who had Children from Class I to Class VI in Elementary School as many as 64 people. Data collection was carried out by questionnaire and analyzed by univariate and bivariate.

Based on the results of the study, found 56.3% of children's cognitive development is not good; 60.9% of your level of knowledge is not good; 75% parenting is not good; 60.9% of children's nutritional status is not good. Furthermore, there is a relationship between the level of knowledge, parenting, and nutritional status with the development of children aged 6 to 12 years at SDN 03 Ulakan Tapakis

Based on the results of the study, it is expected that mothers increase knowledge about nutritional status and improve nutritional and parenting patterns to avoid child development disorders.

Abstrak

Di Indonesia, 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Jumlah penduduk Indonesia sebanyak 255.461.686 jiwa, dan jumlah anak sebanyak 9.451.943 jiwa. Jumlah anak usia prasekolah sebanyak 36.433 jiwa dari jumlah penduduk yaitu 971.511 jiwa atau sekitar (3,75%). Tujuan penelitian adalah hubungan tingkat pengetahuan, pola asuh dan status gizi dengan perkembangan kognitif anak di kabupaten padang pariaman”.

Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian dilakukan di SDN 03 Ulakan Tapakis mulai bulan Juni sampai Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Ibu Yang Memiliki Anak Kelas I sampai Kelas VI SD sebanyak 64 orang. Pengumpulan Data dilakukan dengan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 56,3% perkembangan kognitif anak tidak baik; 60,9 % tingkat pengetahuan Ibu tidak baik; 75% pola asuh anak tidak baik; 60,9 % status gizi anak tidak baik. Selanjutnya, terdapat hubungan tingkat pengetahuan, pola asuh Ibu, dan status gizi Ibu dengan perkembangan anak usia 6 sampai dengan 12 tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis

Berdasarkan hasil penelitian , diharapkan Ibu meningkatkan pengetahuan tentang status gizi dan memperbaiki pola gizi da pola asuh agar terhindar dari gangguan perkembangan anak .

Kata Kunci : Pengetahuan, Perkembangan Kognitif, Pola Asuh, Status Gizi

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat anak sebanyak 5-10% diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013). Menurut data Profil Kesehatan Kemenkes Republik Indonesia (2015), jumlah total penduduk Indonesia sebanyak 255.461.686 jiwa, dan jumlah anak sebanyak 9.451.943 jiwa atau sekitar (3,7%).

Menurut data yang diperoleh dari Dikpora Kabupaten Padang Pariaman (2016), jumlah anak usia prasekolah sebanyak 36.433 jiwa dari jumlah penduduk yaitu 971.511 jiwa atau sekitar (3,75%). Anak sekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi keterampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. Anak sekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan kelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Selama periode ini juga terjadi transisi emosi antara orangtua dan anak (Wong *et al*, 2009).

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya struktur, fungsi, dan kemampuan (*skill*) manusia yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, sebagai hasil dari proses pematangan (Sulistiyawati, 2014). Perkembangan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pematangan fungsi sel atau organ tubuh individu (Riyadi, 2009). Perkembangan bersifat terarah, progresif dan koheren yang artinya perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung maju ke depan, tidak mundur ke belakang (Soetjningsih, 2013).

Menurut Santrock (2007) banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak seperti pengetahuan Ibu. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk

terbentuknyasuatu tindakan. Latar belakang pendidikan seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuan (Wawan, 2010).

Selain pengetahuan gaya pengasuh / pola asuh orangtua mempengaruhi perkembangan anak, karena pola asuh adalah perlakuan atau sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, mendidik, membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2010). Pola asuh anak dikelompokkan dalam 4 tipe, yaitu: demokratis, otoriter, permisif, dan *uninvolved* (Arisandi, 2011).

Dalam proses tumbuh kembang anak memiliki beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah faktor nutrisi atau gizi. Apabila faktor tersebut tidak terpenuhi maka proses tumbuh kembang anak dapat terhambat. Gizi mempunyai peranan penting bagi tubuh, karena dapat menunjang kelangsungan proses tumbuh kembang anak. Selama masa tumbuh kembang, anak membutuhkan gizi yang baik seperti protein,

Penelitian Kusima (2012) ditemukan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan motorik halus di wilayah kerja Puskesmas Penumpang Surakarta. Penelitian lain Mariani (2014), diketahui bahwa orangtua yang memiliki pola asuh *otoritatif* dengan tumbuh kembang anak sesuai sebanyak (23,5%) sedangkan pola asuh *demokratis* dan *permisif* dengan tumbuh kembang anak sesuai sebanyak (80%), dan terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang anak. Sedangkan penelitian Putri (2012), terdapat 35 (60,3%) orangtua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan personal sosial baik sebanyak 6 anak (17,1%), orangtua dengan pola asuh otoriter 23 (39,7%) memiliki anak dengan perkembangan personal sosial baik sebanyak 5 (21,7%) anak, dan personal sosial tidak baik 18 (78,3%) anak.

Dalam mengasuh anak, peran orangtua sangat menentukan sikap anak di saat anak mulai tumbuh dan berkembang. Orangtua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak, terutama dalam pola pengasuhan anak. Sikap yang positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai tahapan perkembangan anak, jadi dari dasar ini dapat diteladani bahwa peran orangtua dalam pola pengasuhan sangat bisa menentukan aktifitas sosial anak. Apabila anak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri (Suherman, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat

Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman ”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian dilakukan di SDN 03 Ulakan Tapakis mulai bulan Juni sampai Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Ibu Yang Memiliki Anak Kelas I sampai Kelas VI SD sebanyak 64 orang. Pengumpulan Data dilakukan dengan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Gambaran Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

No	Pengetahuan	f	%
1	Rendah	39	60,9
2	Tinggi	25	39,1
	Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 1 dari 64 responden 39 orang (60,9%) tingkat pengetahuan ibu di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman adalah rendah.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maupun berfikir lebih kritis dan memahami segala sesuatu. Sebab suatu pengetahuan dapat terbentuk dari pengalaman, informasi-informasi yang didapatkan dari pendidikan non formal seperti membaca buku, koran dan majalah. Kegiatan seperti ini dapat menjadikan seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan yang tinggi menghasilkan tindakan yang tinggi ,

begitu juga sebaliknya. Namun tidak menutup kemungkinan pengetahuan yang rendah menghasilkan tindakan yang tinggi, begitu juga sebaliknya. (Notoatmojo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dasuki (2010) ditemukan 55,1% pengetahuan responden rendah mengenai perkembangan kognitif anak di Kecamatan Kartasura Kab.Sukoharjo.

Asumsi peneliti rendahnya pengetahuan responden disebabkan oleh kurang terpaparnya ibu anak dengan media informasi mengenai perkembangan kognitif anak. pengetahuan yang tinggi dimiliki seseorang akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku seseorang dalam

bertindak. Dengan bekal pengetahuan akan membuat seseorang bertindak lebih baik dalam menjaga perkembangan kognitif anaknya. Selain itu kurangnya inisiatif ibu mencari informasi mengenai perkembangan kognitif anak. Sebaiknya ibu lebih banyak menambah pengetahuan anaknya mengenai perkembangan anak yang normal. Pengetahuan ibu yang rendah terlihat juga dari kemampuan ibu dalam menjawab setiap

pertanyaan yang diajukan. Pada hasil penelitian ini terlihat 60,9% ibu memiliki pengetahuan rendah mengenai perkembangan kognitif, hal ini dipicu ketidakpedulian ibu mengenai perkembangan anak, ibu disibukan dengan kegiatan sehari-harinya selain itu kurang peran ibu bertanya pada petugas kesehatan mengenai perkembangan anak.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Anak di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

No	Pola Asuh	f	%
1	Tidak Baik	48	75,0
2	Baik	16	25,0
	Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 2 dari 64 responden 48 orang (75,0%) pola asuh Anak di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman tidak baik.

Pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari di PAUD Kecamatan Magelang Selatan hasil penelitian ini ditemukan 53,0% pola asuh orang tua tidak baik..

Asumsi peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yang baik adalah pola asuh yang dapat

membentuk perkembangan yang baik untuk anak. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dengan pola asuh yang baik akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif si anak. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya, lingkungan yang paling dekat adalah lingkungan keluarga dan orang tua merupakan faktor penentu keluarga. Pola asuh sangat memberkan kontribusi terhadap anak, pola asuh yang baik akan memberikan pengaruh yang sangat baik pula pada anak begitupula sebaliknya oleh sebab itu pola asuh yang tidak tepat akan berkaibat buruk pada anak.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

No	Status Gizi	f	%
1	Kurus	39	60,9
2	Normal	25	39,1
	Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 3 dari 64 responden 48 orang (60,9%) status gizi Anak kurus di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman tidak baik.

Gizi merupakan memiliki pengertian yang luas bukan hanya jenis-jenis pangan dan gunanya bagi badan melainkan juga mengenal cara-cara memperoleh serta mengolah dan mempertimbangkan agar kita tetap sehat(Harry, O & William R, 2015).Gizi adalah sesuatu yang mempengaruhi proses perubahan semua jenis makanan yang masuk ke dalam tubuh yang mempertahankan kehidupan(Tuti, S. 2002).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihin (2014) di Pauh Surabaya ditemukan 51,2% status gizi anak berada dalam kategori tidak baik. Asumsi peneliti apabila seorang anak mengalami perlambatan pertumbuhan dapat mengakibatkan gangguan perkembangan kognitif anak karena kinerja system saraf anak mengalami penurunan. Status gizi dapat mempengaruhi pertumbuhan anak karena pemenuhan status gizi anak dengan

cukup dapat mempengaruhi energy ,dimana energy dapat mendukung mekanisme biologis dan kimiawi tubuh. Status gizi yang tercukupi dapat meningkatkan kesehatan dan tingkat kecerdasan anak . Apabila status anak tidak mencukupi akan berdampak pada kerusakan otak,letargi, sakit, dan gangguan pertumbuhan yang mempengaruhi intelektual anak. Gizi pada anak merupakan faktor yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak karena gizi yang tidak tepat mempengaruhi semua aspek pada anak, seperti otak, perkembangan anak dan lainnya. peranan gizi sangatlah diperlukan dan harus diperhatikan. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi, seperti karbohidrat sebagai sumber energi (tenaga), protein sebagai zat pembangun dan vitamin/mineral sebagai zat pengatur. akan membantu mencegah terjadinya penyakit. yang berakibat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Susunan gizi yang tepat akan memacu pertumbuhan dan perkembangan, makanan yang baik adalah makanan yang disesuaikan dengan tingkat umur dan jenis aktivitasnya.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

No	Perkembangan Kognitif	f	%
1	Tidak Normal	36	56,3
2	Normal	28	43,8
	Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4 dari 64 responden 36 orang (56,3%) Perkembangan kognitif Anak Usia 6-12 Tahun di SD SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman tidak normal.

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntjojo (2010: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar. Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dasuki (2010) ditemukan 66,2% Perkembangan kognitif Anak tidak normal di Kecamatan Kartasura Kab.Sukoharjo.

Asumsi peneliti perkembangan kognitif Anak Usia 6-12 Tahun tidak normal hal ini

terlihat dari kebanyakan anak kurang kreatif dalam kesehariannya dan anak kurang bisa berbaur dengan teman sebayanya. Perkembangan kognitif merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak karena mempengaruhi tumbuh kembang anak, pada penelitian ini terlihat 56,3%) Perkembangan kognitif Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman tidak normal. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan ibu, kurangnya status gizi anak dan pola asuh pada anak yang kurang tepat. perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Pertumbuhan dan perkembangan anak, walaupun berjalan menurut norma-norma yang tertentu, namun seorang anak dalam banyak hal tergantung kepada orang dewasa, misalnya mengenai makanan, perawatan, bimbingan, perasaan aman dan sebagainya. Oleh karenanya, semua orang yang mendapat tugas mengawasi anak harus mengerti persoalan anak yang tumbuh dan berkembang.

Tabel 5
Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

Pengetahuan	Perkembangan Kognitif		Jumlah		P _{Value}	OR
	Tidak Normal	Normal	N	%		
	n	%	n	%		
Rendah	29	74,4	10	25,6	0,001	7.457
Tinggi	7	28,0	18	72,0		(2,40-
Jumlah	36	56,3	28	43,8		23,10)

Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 39 responden yang menyatakan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 29 (74,4%) tidak normal dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di SDN 03 ulakan tapakis kabupaten padang pariaman. sedangkan responden yang menyatakan tingkat pengetahuan ibu yang tinggi didapatkan sebanyak 7 (28,0%) tidak normal dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Padang pariaman. Dari hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu

dengan perkembangan anak usia 6-12 Tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, dimana $P_{value} = 0,001$ dengan nilai OR sebesar 7,457 dengan rentang (2,40-23,10). OR sebesar 7,457 artinya bahwa ibu pengetahuan rendah beresiko mengalami perkembangan tidak normal sebesar 7,457.

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia terhadap objek yang dimilikinya. Pengetahuan dapat diukur atau diobservasi melalui apa yang diketahui tentang objek misalnya pengetahuan tentang pemilihan alat permainan edukatif. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan sebagai domain penting dalam membentuk tindakan seseorang. (Notoatmodjo, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dasuki (2010) ditemukan terdapat hubungan Tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan anak. Kecamatan Kartasura Kab.Sukoharjo, dimana nilai *p value* adalah 0,14, berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah.

Asumsi peneliti kesadaran ibu akan gizi, pengetahuan gizi yang sehat dan seimbang diperlukan untuk mendukung kesehatan balita dan perkembangan otaknya. Hasil penelitian ini terlihat ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan anak usia 6-12 Tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, dimana $P_{value} = 0,001$, maka dengan pengetahuan yang tinggi akan memberikan sikap positif terhadap ibu untuk memperhatikan perkembangan anaknya begitupula sebaliknya rendahnya pengetahuan ibu mengenai perkembangan kognitif akan berkontribusi sikap ibu yang negatif terhadap tumbuh kembang anak terutama perkembangan kognitif.

Tabel 6
Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun
di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

Pola Asuh	Perkembangan Kognitif				Jumlah		P_{value}	OR
	Tidak Normal		Normal		N	%		
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Baik	31	64,6	17	35,4	48	100	0,042	4,012
Baik	5	31,3	11	68,8	16	100		(1,195-13,472)
Jumlah	36	56,3	28	43,8	64	100		

Berdasarkan tabel 6 diketahui dari 48 responden yang menyatakan ibu yang memiliki pola asuh tidak baik, sebanyak 31 (64,6%) tidak normal dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di SDN 03 ulakan tapakis kabupaten padang pariaman. sedangkan responden yang menyatakan pola asuh ibu yang baik didapatkan sebanyak 5 (31,3%) tidak normal dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Padang pariaman., dimana $P_{value} = 0,042$ dengan nilai OR 4,012 dengan rentang (1,195-

13,472). OR 4,012 artinya pola asuh tidak baik beresiko mengalami perkembangan tidak normal sebesar 4,012.

Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan melindungi anak (Gunarsa, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari di PAUD Kecamatan Magelang Selatan hasil penelitian ini ditemukan terdapat hubungan pola asuh dengan perkembangan anak, dimana nilai $p\text{ value} < 0,05$ sehingga ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak

Asumsi peneliti pola asuh orang tua akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak, anak yang diasuh dengan baik akan meningkatkan

perkembangan anak, sesuai penelitian ini ditemukan terdapat hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia 6-12 Tahun di SD SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, dimana $P_{\text{value}} = 0,042$ hal ini dapat disimpulkan bahwa sebaiknya pola asuh pada anak diperhatikan karena pola asuh yang baik akan meningkatkan perkembangan kognitif pada anak serta keverdasan anak begitupula sebaliknya. Maka dari itu sebaiknya orang tua memberikan pola asuh yang tepat pada anak.

Tabel 7
Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman

Status Gizi	Perkembangan Kognitif				Jumlah		P _{Value}	OR
	Tidak Normal		Normal					
	n	%	n	%	N	%		
Kurus	30	76,9	9	23,1	39	100	0,000	10,556
Normal	6	24,0	19	76,0	25	100		(3,237-34,423)
Jumlah	36	56,3	28	43,8	64	100		

Berdasarkan tabel 7 diketahui dari 39 responden yang menyatakan anak yang memiliki status gizi kurus, sebanyak 30 (76,9%) tidak normal dengan perkembangan anak usia 6-12 tahun di SDN 03 ulakan tapakis kabupaten padang pariaman. sedangkan responden yang menyatakan status gizi normal didapatkan sebanyak 6 (24,0%) tidak normal dengan perkembangan anak usia 6-12 tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Padang pariaman., dimana $P_{\text{value}} = 0,000$ dengan nilai OR sebesar 10,556 dengan rentang (3,237-34-423). Nilai OR sebesar 10,556 artinya anak dengan status gizi tidak baik beresiko mengalail perkembangan tidak normal sebesar 10,556.

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga di

defenisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrient. Penelitian status gizi merupakan pengukuran yang di dasarkan pada data antropometri serta biokimia dan riwayat diit (Beck, 2000:1). Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat esensial. Status gizi kurang merupakan gangguan gizi yang disebabkan oleh faktor primer dan sekunder. Faktor primer adalah bila susunan makan seorang salah kuatintas dan kualitas yang disebabkan oleh kurangnya penyediaan pangan, kurang baiknya distribusi pangan kemiskinan, ketidaktahuan, kebiasaan makan yang salah dan sebagainya. Faktor sekunder meliputi semua faktor yang menyebabkan zat-zat gizi tidak sampai di sel-sel tubuh setelah makanan dikosumsi, misalnya faktor-faktor yang menyebabkan terganggunya

pencernaan, seperti gigi geligi yang tidak baik. Kelainan struktur saluran cerna dan kekurangan enzim (Supariasa, 2002).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihin (2014) di Pauh Surabaya ditemukan ada hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak, dengan nilai *p value* 0,13 ,berarti terdapat hubungan antara status gizi anak dengan perkembangan anak.

Berdasarkan penjabaran diatas hubungan status gizi anak dengan perkembangan kognitif anak saling berkaitan ,karena apabila status gizi anak baik maka akan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak dengan optimalnya kinerja system saraf . Status gizi ini sangat berperan dalam perkembangan otak terutama dalam perkembangan

kognitif anak yaitu usia emas . Salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi dapat mengkonsumsi ikan karena ikan mengandung asam rantai panjang (DHA) dan lemak juga protein yang berperan dalam perkembangan pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian ini ditemukan terdapat hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 6-12 Tahun di SD SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman , dimana $P_{Value} = 0,000$, oleh sebab itu gizi merupakan faktor yang harus dipertimbangan orang tua dalam meningkatkan perkembangan kognitif pada anak. Sebaiknya orang tua melengkapi angka kecukupan gizi anak dengan memberikan pola makan 4 sehat 5 sempurna.

Padang Pariaman, dimana $P_{Value} = 0,000$ dengan nilai OR sebesar 10,556.

SIMPULAN

1. 60,9% tingkat pengetahuan ibu di SDN 03 adalah tidak baik
2. 75,0% pola asuh Anak di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman tidak baik.
3. 60,9% status gizi Anak tidak baik di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman kurus.
4. 56,3% perkembangan kognitif Anak Usia 6-12 Tahun di SD SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman tidak normal.
5. Hubungan pengetahuan Ibu dengan perkembangan anak usia 6-12 tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, dimana $P_{Value} = 0,001$ dengan nilai OR sebesar 7,457.
6. Hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia 6-12 Tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, dimana $P_{Value} = 0,042$ dengan nilai OR sebesar 4,012.
7. Hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 6-12 Tahun di SDN 03 Ulakan Tapakis Kabupaten

REFERENSI

- Abunain, D. 2001, *Aplikasi Antropometri sebagai Alat Ukur Status Gizi, Puslitbang Gizi* . Bogor.
- Abunain, D. 2001. *Pengertian Berat Badan Anak*. Jakarta.
- Arisandi, 2011. *Pola Asuh*. Penerjemah : Jakarta.
- Arsad.RA, (2006), *Perbedaan Hemoglobin, Status Gizi dan Prestasi Belajar Anak SD Wilayah Gunung dan Pantai di Kabupaten Polewali Mandar tahun 2006, FKM-UNHAS*. Makassar.
- Beck, 2000. *Pengertian Status Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ashari, 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan*

- Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Kecamatan Magelang Selatan.* Nursing News. II(2). Malang.
- Chairinniza K. Graha, 2004. *Pengertian Gizi.* Bandung.
- Dasuki, M. S., Utama, R. C., & Pramuningtyas, R. (2009). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 24-59 Bulan, 6-11.* Details, C. (n.d.). *Healthy growth and nutrition in children.*
- Departemen Kesehatan RI, 2006, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.*
- Depkes, RI, 2004. *Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat.* Jakarta
- Djoko, 2017. *Pedoman Gizi Lengkap Keluarga Dan Olahragawan.* Yogyakarta.
- Soedjatmiko, 2009, *Materi Prsentasi Pada 'Pelatihan Program Kesehatan Balita Bagi Penanggung Jawab Program Kesehatan Anak', Bogor, 2009, Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita*
- Gunarsa, 2008. *Psikologi Perkembangan.* BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hartinah, Sitti. 2010. *Pengembangan Peserta Didik.* Bandung: PT Refika Aditama
- Harry, O & William, R. 2015. *Pengertian Gizi.* Bandung
- Hidayat, A.A. A., 2006. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan,* Jakarta: Salemba Medika.
- Ismail. 2009. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai. Aspeknya.* Jakarta
- IDAI. 2013. *Keterlambatan Perkembangan Anak Data Angka Keterlambatan Perkembangan.* Jakarta.
- Kartasaepoetra. 2002. *Ilmu Gizi (Korelasi Gizi, Kesehatan Dan Produktivitas Kerja).* Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendes RI. 2015. *Upaya Pemeliharaan Kesehatan Anak.* Jakarta.
- Kuntjojo. 2010. *Perkembangan Peserta Didik.* Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Kusima. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak Dan Perkembangan Motorik Halus Di Wilayah Kerja Puskesmas Penumping Surakarta.* IV(1), 37-51
- Lioni Ellis H, 2010. *Pengertian Gizi.* Penerjemah : Jakarta.
- M.Khumaidi, 2003. *Pengertian Berat Badan dan Tinggi Badan.* Jakarta.
- Mardalena I, 2017. *Dasar Dasar Ilmu Gizi Dalam Keperawatan.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Martini J, 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Anak- Kanak.* Grasindo. Jakarta.
- Mariani. 2012. *Hubungan Pola Asuh Anak terhadap Tumbuh kembang Anak SD 02 Cirebon.* Jurnal. Vol III.No.8.ISSN 1089-1099
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Rineka Cipta. Jakarta.

- Putri. 2012. *Hubungan Pola Asuh Anak terhadap Tumbuh kembang Anak DiKota Bandung*.jurnal Vol.III(2), ISSN 1432-1554
- Riyadi, 2009. *Pengertian Perkembangan Pada Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Riberio. 2009. *The Psychology of Religious Behavior,Belief and Experience*.London : Routledge.
- Rusdijana . 2014. *Rasa Percaya Diri Anak Adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Santrock. 2010. *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*.Penerjemah : . Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sarwono, 2010. *Pengetahuan Gaya Pengasuh*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Soetjiningsih, 2013.*Perkembangan Anak*. Penerjemah : Jakarta.
- Solihin. 2014. *Status Gizi Anak*. Surabaya.*Jurnal Vol. III.(4)*.ISSN 1320-1455
- Sugiyono, 2015. *Metode Kuisisioner*. Penerbit : Jakarta
- Sulistiyawati, 2014. *Proses Pematangan Anak*. Penerbit : Jakarta.
- Suharjo, 2000. *Gizi dan Pangan*, Kanisius. Yogyakarta :Kurnia Kalam Semesta
- Suherman, 2010. *Pola Asuh Pada Anak*. Jakarta
- Supriadi, O. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kala Semesta
- Supriasa, 2001. *Penilaian Status Gizi*. Buku Kedokteran. Jakarta
- Supriasa, 2000. *Epidemiologi Gizi*. AKZI Malang
- Sutarto, 2001. *Manfaat Lemak Dan Fungsinya*. Malang.
- Tuti, S. 2002.*Pengertian Gizi*. Rosda Karya. Bandung
- Yus Anita. 2012. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Tamatan Kanak- Kanak*.
- Yusuf, S., 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wawan, 2010. *Latar Belakang Pendidikan Seseorang*. Jakarta.
- WHO, 2017. *Measuring Change In Nutritional Status*. Genewa.
- Wong, 2009. *Ciri Serta Tugas Perkembangan Anak Sekolah*. Jakarta .